

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Proyek

Pondok Pesantren (Ponpes) adalah sebuah institusi pendidikan tradisional keagamaan paling tua yang berkembang secara mandiri di kalangan masyarakat Islam Indonesia.<sup>1</sup> Ensiklopedia Islam belum ada data yang menyatakan pasti sejak kapan kehadiran ponpes di Indonesia, akan tetapi sejak abad ke 16 telah diketahui adanya ratusan ponpes yang mengajarkan kitab kuning dan berbagai ilmu agama.<sup>2</sup> Pondok pesantren merupakan sekolah Islam berasrama dimana para pelajarnya yang disebut santri belajar sekaligus tinggal di asrama, bertujuan untuk pola pendidikan yang menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, pengendalian diri sesuai dengan ajaran Islam serta menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua kehidupan menjadikannya sebagai manusia yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Ponpes terbagi menjadi dua sistem pendidikan pesantren yaitu, pondok pesantren tradisional (*salafi*) dan pondok pesantren modern (*khalafi*).<sup>3</sup> Pondok pesantren tradisional (*salafi*) dengan sistem pendidikannya mempertahankan pengajaran kitab klasik atau yang disebut kitab kuning. Pondok pesantren modern (*khalafi*) merupakan sistem pendidikan pesantren dengan pendekatan modern dari sisi pendidikan formal yang ditunjang fasilitas modern serta kurikulum yang digunakan merupakan gabungan antara kurikulum nasional dan kurikulum internal pesantren.<sup>4</sup>

Sebagaimana sebuah institusi pendidikan Islam lainnya, sebuah ponpes tidak lepas dari pendirinya. Pondok Pesantren Assalafiyah Yogyakarta didirikan oleh Kiai Mashduqi pada tahun 1936 dalam rangka

---

<sup>1</sup> <https://opinimuslim.com/>

<sup>2</sup> <https://www.duniapgmi.com/2020/05/sejarah-berdirinya-pondok-pesantren.html>

<sup>3</sup> <https://www.alkhoirot.com/beda-pondok-modern-dan-pesantren-salaf/>

<sup>4</sup> <https://www.nu.or.id/post/read/44962/transformasi-kelembagaan-pendidikan-pondok-pesantren>

ikut serta menyebarkan dakwah Islam ala *ahlussunnah wal jamaah* di Indonesia. Kiai Masduqi tidak hanya sekadar mengajar santrinya ilmu-ilmu agama, namun beliau juga mengajak para santri-santrinya untuk bergerilya melawan para penjajah pada era kolonialisme.<sup>5</sup> Pesantren Assalafiyyah terus\ berkembang maju dan konsisten mengajarkan kitab kuning untuk memperkaya wawasan para santri dalam mendalami khazanah kebudayaan Islam.

Kondisi eksisting, pondok pesantren Assalafiyyah I terdiri dari 4 massa bangunan dengan klasifikasi bangunan berdasarkan fungsinya yaitu bangunan mushola, bangunan asrama, bangunan kelas mengaji, kantor dan bangunan dapur umum. Berdiri dalam kawasan lahan seluas 4500m2. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pondok pesantren, mengatakan seiring bertambahnya jumlah santri, kamar dan kapasitas ruang mengaji terasa kurang mencukupi. Berikut adalah tabel jumlah pengguna yang ada di pondok pesantren Assalafiyyah :

**Tabel 1.1** Pengguna Ponpes Assalafiyyah I

<b>Pelaku</b>	<b>Jumlah</b>
Santri Takhasus Putra	80
Santri Takhasus Putri	80
Santri MA	150
Santri Mts	150
Pengurus putra	10
Pengurus	10
Ustad	15

Sumber: Analisis Penulis, 2020

Menghadapi persoalan tersebut pihak ponpes sudah merencanakan penambahan massa bangunan asrama di lantai 3. Agar dapat memenuhi kebutuhan asrama tempat tinggal santri dan ruang kelas mengaji.

Permasalahan umum yang ditemukan di lingkungan pesantren Assalafiyyah I meliputi aktivitas pengguna, kurikulum pondok pesantren

<sup>5</sup> <https://www.ppasm.com/index.php?halaman=sejarah>

yang berbeda dengan pendidikan pada umumnya sehingga kebutuhan akan ruangnya pun akan berbeda, zonifikasi area yang belum terstruktur dengan baik yang menyebabkan sirkulasi dan akses tiap ruang tidak efisien dan efektif, kapasitas ruang belum sesuai dengan jumlah pengguna, tata letak ruang kelas belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh pihak pesantren yaitu suasana ruang kelas belajar yang santai dan tidak kaku, serta pemenuhan kebutuhan furnitur tiap ruang belum efektif. Observasi non-fisik berdasarkan hasil wawancara dengan pihak ponpes Assalafiyah I. Santri, pengajar, dan staff lainnya merupakan pengguna bagi pesantren dengan intensitas tinggi aktivitasnya selalu berada di lingkungan ponpes. Aktivitas pengguna yang beragam dituntut agar konsep desain dapat memenuhi kebutuhan dari aktivitas tersebut.



**Gambar 1.1 Sirkulasi Ponpes Assalafiyah I**

Sumber: Dokumentasi Penulis

Berdasarkan fakta tersebut agar posisi ponpes lebih dinamis dengan wawasan yang luas atas khazanah keilmuan Islam, seorang santri diharapkan mampu bersikap lebih terbuka, tidak kaku di tengah masyarakat, dan mampu bermetamorfosis dengan memberikan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pengetahuan agama, namun lebih luas pada misi peningkatan kualitas sumber daya santri agar mampu menghadapi kehidupan yang lebih luas sesuai dengan tantangan zaman. maka harus dilakukan redesain sesuai dengan kebutuhan aktifitas pengguna Ponpes Assalafiyah I dengan redesain mengantisipasi ke depan dengan melakukan inovasi dan pengembangan pesantren. Dengan demikian pesantren akan

semakin berkembang dalam mengantisipasi perubahan sosial dan dapat berperan mengarahkan perubahan yang terjadi seiring dengan bergeraknya era modernisasi dan globalisasi.

## 1.2 Latar Belakang Permasalahan

Pada era modern seperti saat ini, fenomena keberagaman umat Islam akhir-akhir ini memperlihatkan citra antikeragaman dan antikebebasan. Masyarakat seringkali terprovokasi dengan golongan yang tidak sama dengan mereka. Bahkan ada yang menganggap meskipun beragama Islam, tapi tidak sealian dianggap tidak benar. Negara Indonesia terdiri dari berbagai etnis, suku ataupun agama, namun hakikatnya tetap satu jua. Sebagaimana semboyan Bineka Tunggal Ika. Dalam menangani keberagaman ini, maka perlunya penerapan mengedepankan ajaran Nabi Muhammad SAW, yakni agama yang berwajah *Islam rahmatan lil' alamin*. konsep Islam *rahmatan lil 'alamin* ini mengajarkan Islam yang damai sesuai tuntunan Rasulullah sehingga menjadi rahmat bagi seluruh alam. *Islam rahmatan lil 'alamin* disini juga berarti Islam yang cinta damai, bersifat inklusivisme (terbuka) bukan eksklusivisme (tertutup).

Umat Islam seharusnya lebih inklusif dalam menyikapi perbedaan tersebut. Sikap inklusif ini perlu dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini bisa dimulai dari lembaga pendidikan pesantren. Karakteristik yang sangat menonjol di pesantren adalah bersifat multikulturalis, karena pembelajaran di pesantren lebih menekankan pada karakter moral dan budaya lokal Nusantara. Tujuan pendidikan Islam inklusif harus dirumuskan dengan landasan dan semangat Kerukunan yang dibangun dengan landasan pemahaman mengenai perbedaan sebagai *sunnatullah*, menumbuhkan semangat toleransi, dan pluralism dalam beragama. Jika dilihat dari landasan tersebut, maka penekanannya adalah pemahaman perbedaan yang harus di sikapi dengan toleran dan inklusifme. Wajah Islam yang ditrasmisikan para kiai di pesantren pada dasarnya adalah

Islam inklusif dan diharapkan menebarkan kedamaian di masyarakat dan terbuka dengan tradisi.

Perkembangan islam di dusun Mlangi tak lepas dari tokoh Kiai Nur Iman, bernama asli Pangeran Hangabehi Sandiyo. Beliau merupakan kakak kandung Sri Sultan Hamengkubuwono I. Atas hubungan tersebut, Mlangi dengan Kraton memiliki hubungan yang dekat hingga saat ini. Kiai Nur Iman diberi hadiah berupa tanah oleh Hamengku Buwono I. Tanah tersebut kemudian dibangun masjid Jami' An-Nur didirikan dan dikelola Kyai Nur Iman. Tanah tersebut diberi nama Mlangi, dari kata bahasa Jawa *mulangi* yang berarti mengajar.<sup>6</sup>



**Gambar 1.0.1 Masjid Jami' An-Nur Pathok Negoro Dusun Mlangi**  
Sumber: Google Image

Dusun Mlangi merupakan salah satu desa *pathok negoro*. Secara lokasi, Masjid Pathok Negara berada di wilayah pinggiran *Kuthanegara*, tepat berada di perbatasan wilayah *Negaragung*. *Negaragung* adalah sistem pembagian hirarki tata ruang dalam wilayah kerajaan Mataram Islam. Jika wilayah *Kuthanegara* adalah tempat dimana pusat pemerintahan berada, maka *Negaragung* adalah wilayah inti kerajaan yang berfungsi sebagai pelingkup atau penyangga pusat pemerintahan.<sup>7</sup> Selain Mlangi desa lainnya yang mendapat julukan *pathok negoro* adalah Babadan di timur keraton, Ploso Kuning berada di Timur Laut keraton, dan Dongkelan, berada di sebelah selatan Keraton. Pathok negoro dimaksudkan sebagai benteng moral

<sup>6</sup> <http://deklarasi-sancang.org/belajar-islam-indonesia-di-kampung-mlangi/>

<sup>7</sup> <https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting-wewangunan/3/masjid-pathok-negara-sebagai-pilar-kasultanan-yogyakarta>

dan pusat pelestarian agama Islam. Desa-desanya pathok negoro ditandai dengan keberadaan masjid ala keraton yang memiliki sengkalan pemberian penguasa keraton.



**Gambar 1.2 Masjid Pathok Negoro di wilayah pinggiran Kuthanegara**

Sumber: [www.kratonjogja.id](http://www.kratonjogja.id)

Keempat Masjid Pathok Negara dibangun di masa Sri Sultan Hamengku Buwono I. Masjid-masjid ini meliputi Masjid *Jami' An-nur* di Mlangi (Barat), Masjid *Jami' Sulthoni* di Plosokuning (Utara), Masjid *Jami' Ad-Darajat* di Babadan (Timur), dan Masjid *Nurul Huda* di Dongkelan (Selatan). Secara keseluruhan Masjid *Pathok Negoro* memiliki fungsi sebagai pusat pendidikan, tempat upacara/kegiatan keagamaan, bagian dari sistem pertahanan, sekaligus bagian dari sistem peradilan keagamaan yang disebut juga sebagai Pengadilan *Surambi*. Pengadilan ini memutus hukum perkara pernikahan, perceraian atau pembagian waris. Sementara untuk hukum yang lebih besar (perdata atau pidana) diputus di pengadilan keraton.<sup>8</sup>

Pendekatan arsitektur yang cocok digunakan untuk menciptakan karakter pada dusun Mlangi tersebut adalah dengan prinsip bangunan tradisional Jawa pada pengaturan ruang dalam dan tampilan pada bangunan membuat visual bangunan selaras dengan lingkungan setempat. Hal ini

<sup>8</sup> <https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting-wewangunan/3/masjid-pathok-negara-sebagai-pilar-kasultanan-yogyakarta>

dikarenakan pada prinsip bangunan tradisionan Jawa memiliki nilai berupa filosofi makrokosmos dan mikrokosmos, makrokosmos merupakan hubungan terhadap alam ciptaan Tuhan yang luas dengan manusia, dan mikrokosmos adalah hubungan manusia dengan alam atau lingkungan yang terkecil (antar sesama manusia).

Maka, pendekatan yang digunakan untuk perancangan pondok pesantren ini adalah arsitektur neo vernakular. Arsitektur neo-vernakular merupakan arsitektur yang menggabungkan antara tradisional dengan nontradisional, modern dengan setengah nonmodern, perpaduan yang lama dengan yang baru. Dalam menerapkan arsitektur neo-vernakular pada pondok pesantren, perencanaan bentuk tampilan bangunan dan tata ruang dalam menjadi faktor pendukung kegiatan yang dilakukan oleh pengguna gedung. Bentuk bangunan ditonjolkan pada mushola atau ruang asrama santri meliputi ekspresi bangunan yang bersifat dinamis, kontras dengan lingkungan sekitar dan menonjolkan bentuk yang unik. Tata ruang dalam dapat membantu mempermudah sirkulasi yang berdampak bagi kegiatan santri. Adanya penataan zoning yang baik mampu membantu mempermudah penggunaan sesuai dengan tujuannya. Diharapkan penerapan tema arsitektur neo-vernakular pada Ponpes Assalafiyah I dapat mendukung melestarikan unsur-unsur atau ciri arsitektur lokal dengan unsur-unsur modern yang berkembang saat ini, dan mengedepankan wajah Islam yang inklusif, dengan mewujudkan Redesain Pondok Pesantren Assalafiyah I di Kabupaten Sleman sebagai wadah pendidikan agama yang inklusif melalui pengolahan tata ruang dalam serta tampilan bangunan dengan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular

### **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimana wujud rancangan Redesain Pondok Pesantren Assalafiyah I di Kabupaten Sleman sebagai wadah pendidikan agama yang inklusif melalui pengolahan tata ruang dalam serta tampilan bangunan dengan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular?

## **1.4 Tujuan Dan Sasaran**

### **1.4.1 Tujuan**

Adapun tujuan dalam rancangan Redesain Pondok Pesantren Assalafiyyah I di Kabupaten Sleman sebagai wadah pendidikan agama Islam yang inklusif melalui pengolahan tata ruang dalam serta tampilan bangunan dengan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular.

### **1.4.2 Sasaran**

Sesuai dengan tujuan di atas, maka sasaran yang harus dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Perencanaan Pondok Pesantren Assalafiyyah sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas pengguna
- b. Mengolah tata ruang dalam dan tampilan bangunan dengan penataan baru.
- c. Konsep organisasi ruang terbuka untuk memudahkan akses dan sirkulasi antar ruang sehingga lebih efisien dan efektif.
- d. Optimalisasi ruang kelas mengaji dan asrama.

## **1.5 Lingkup Studi**

### **1.5.1 Materi Studi**

#### **a. Lingkup Spasial**

Pengolahan data pada perancangan pondok pesantren Assalafiyyah I akan ditunjukkan pada elemen tata ruang dalam dan tampilan bangunan untuk memaksimalkan tujuan dan fungsi dari bangunan.

#### **b. Lingkup Substansial**

Perancangan pondok pesantren Assalafiyyah yang berkaitan dengan tata ruang dalam dan tampilan bangunan agar dapat memaksimalkan aktivitas pengguna yang berdampak bagi kegiatan santri. Adanya penataan zoning yang baik mampu membantu



mempermudah penggunaan sesuai dengan tujuannya agar mencapai kualitas dengan pendekatan neo-vernakuler.

c. **Lingkup Temporal**

Perancangan pondok pesantren Assalafiyah I diharapkan menjadi wadah edukasi membentuk Islam yang inklusif bagi lingkungannya.

### **1.5.2 Pendekatan studi**

Pendekatan studi pada landasan konseptual redesain rancangan akan diselesaikan melalui pendekatan arsitektur neo-vernakular.

## **1.6 Metode studi**

### **1.6.1 Pola Prosedural**

#### **a) Metode deskriptif**

Metode deskriptif ditujukan untuk menguraikan penjelasan tentang permasalahan pondok pesantren assalafiyah, latar belakang, dan hal-hal yang mendukung pengadaan proyek.

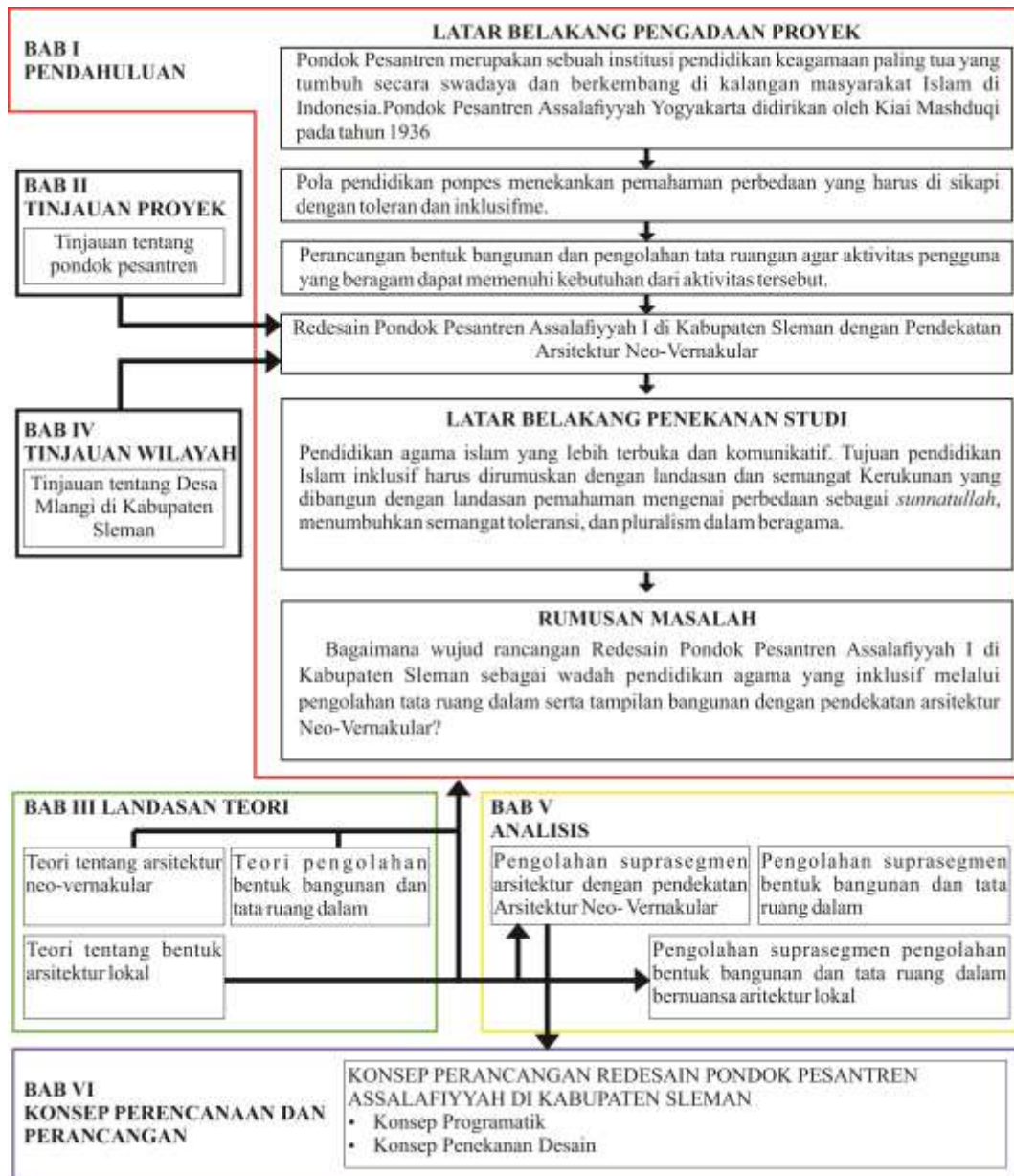
#### **b) Metode Deduktif**

Metode deduktif ini merupakan pengumpulan data-data dan informasi-informasi yang berkaitan tentang ponpes Assalafiyah I , studi pengolahan elemen arsitektur, serta studi mengenai landasan ideologi yang menjadi pendekatan perancangan.

#### **c) Metode Komparatif**

Metode komparatif dilakukan dengan melakukan studi perbandingan terhadap obyek serupa yang dimaksudkan untuk menambah perbendaharaan kriteria pertimbangan dalam kegiatan perancangan.

## 1.6.2 Tata Langkah



## 1.7 Keaslian Penulisan

No.	Judul	Pengarang	Tahun	Tujuan	Pendekatan	Kesimpulan
1.	Redesain Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen. (thesis, S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta)	Syaiful Huda	2013	Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen dengan Pendekatan sesuai dengan kaidah sistem hijab syar'i.	Arsitektur Islam	Perbedaan Terletak pada lokasi site, tujuan proyek dan pendekatan desain. Kesamaan terletak pada tipologi, dan fungsi bangunan
2.	Redesain Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta . (thesis, S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta)	Farah Azhima Fauzan	2019	redesain Ponpes ICBB Yogyakarta dengan pendekatan konsep ekologis.	Konsep Ekologis	Perbedaan Terletak pada lokasi site, tujuan proyek dan pendekatan desain. Kesamaan terletak pada tipologi, dan fungsi bangunan
3.	Redesain Pondok Pesantren Modern Daruttauhid Al Mutamakkin Kab. Grobogan (thesis, S1, Universitas Diponegoro Semarang)	Zainal Abidin	2011	menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas .	Arsitektur Islam	Perbedaan Terletak pada lokasi site, tujuan proyek dan pendekatan desain. Kesamaan terletak pada tipologi, dan fungsi bangunan

## **1.8 Sistematika Pembahasan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang penekanan studi, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, tata langkah dan sistematika pembahasan.

### **BAB II TINJAUAN UMUM PONDOK PESANTREN**

Bab ini menguraikan pengertian ponpes, sejarah ponpes, pengertian ponpes salaf, standar teori arsitektur

### **BAB III TINJAUAN WILAYAH KABUPATEN SLEMAN**

Bab ini menguraikan tinjauan tentang Kabupaten Sleman meliputi letak geografis, sosial dan budaya masyarakat serta arsitektur bangunan dengan pembahasan tentang potensi dan kendala mengenai hal terkait.

### **BAB IV LANDASAN TEORI PERANCANGAN**

Bab ini menguraikan tentang pengertian interaktif, pengertian inklusif, teori pengolahan tata ruang dalam, teori bangunan, dan teori pendekatan arsitektur neo-vernakular.

### **BAB V ANALISIS**

Bab ini menguraikan tentang analisis permasalahan mengenai pengolahan tata ruang dalam dan tata massa bangunan melalui analisis program ruang, analisis tapak, serta analisis desain bangunan dengan penerapan pendekatan arsitektur neo-vernakular.

### **BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Bab ini menguraikan tentang konsep perancangan bangunan pondok pesantren Assalafiyah I yang meliputi penjelasan mengenai tata ruang dalam, tata massa bangunan, dan pendekatan arsitektur neo-vernakular